



GAMBARAN STATUS SOSIO EKONOMI DENGAN ANGKA KEJADIAN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIK (OMSK) DI RSUD WALED

Saskhia Diva Fadillah S¹, Febryanti Purnamasari², Edy Riyanto³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, ² Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati,

jurnal@fkunswagati.ac.id

ABSTRAK

LATAR BELAKANG: Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) adalah peradangan telinga tengah karena adanya perforasi membran timpani, serta ditandai dengan keluarnya sekret secara terus-menerus atau berulang selama lebih dari 3 bulan. Angka peristiwa OMSK di negara berkembang sangat tinggi dibandingkan dengan negara maju karena aspek higiene yang kurang, aspek sosio-ekonomi, gizi rendah, kepadatan penduduk, minimnya sarana pelayanan kesehatan, dan masih terdapatnya kesalahpahaman masyarakat terhadap OMSK ini sehingga tidak berobat hingga tuntas. Status sosio-ekonomi adalah salah satu faktor risiko terbesar pada otitis media. **METODE:** Penelitian ini bersifat *deskriptif* yang melibatkan 52 pasien OMSK poliklinik THT-KL RSUD Waled RSUD Waled. Data penelitian diperoleh dari kuesioner. **HASIL:** Berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 18 responden (34,6%), berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa proporsi pasien terbanyak yang tidak bekerja sebanyak 33 responden (63,5%), berdasarkan penghasilan didapatkan bahwa proporsi pasien terbanyak dengan penghasilan < Rp. 2.430.780 sebanyak 51 responden (98,1%), dan berdasarkan status sosio ekonomi pasien OMSK poliklinik THT-KL di RSUD Waled mayoritas adalah pasien dengan sosial ekonomi rendah 38 pasien (73,1%). **SIMPULAN:** Diketahui status sosio ekonomi pasien OMSK di RSUD Waled.

Kata Kunci: Gambaran, status sosio ekonomi, Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK).

ABSTRACT

BACKGROUND: Chronic Suppurative Otitis Media (CSOM) is a condition where the middle ear becomes inflamed because of a hole in the eardrum. It is identified by the continuous or recurrent discharge of fluids for more than three months. Unfortunately, developing countries experience a higher number of CSOM cases than developed countries because of poor hygiene, socio-economic factors, low nutrition, population density, and lack of health services. Furthermore, there is a lack of public understanding about CSOM, which means people may not seek complete treatment. One of the biggest risk factors for otitis media is socio-economic status. **METHODS:** A study involving 52 patients with chronic suppurative otitis media (CSOM) was conducted at the ENT polyclinic in Waled Hospital. Data was collected through questionnaires. **RESULTS** According to the research, it was found that out of the respondents, 18 patients (34.6%) had attained education up to the elementary school level. Additionally, 33 patients (63.5%) among them were not employed and based on income, 51 patients (98.1%) had an income less than Rp. 2,430,780. The socio-economic status of the patients in the ENT polyclinic at Waled Hospital revealed that the majority of the patients, 38 patients (73.1%), belonged to the low socio-economic group. **CONCLUSION:** The socioeconomic status of patients with Central Serous Ophthalmopathy (CSOM) at Waled Hospital is established.

Keywords: The description, the socioeconomic status, Chronic Suppurative Otitis Media (CSOM)

Latar Belakang

Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) adalah peradangan telinga tengah karena adanya perforasi membran timpani, serta ditandai dengan keluarnya sekret secara terus-menerus atau berulang selama >3 bulan.⁽¹⁾ Penyakit OMSK diawali dengan radang telinga tengah yang berlangsung lama dan tidak

mendapat penanganan yang adekuat.⁽²⁾

Otitis Media Supuratif Kronis menimbulkan 164 juta kasus dalam gangguan pendengaran, serta 90% kasus yang terjadi di negara berkembang.⁽³⁾ Prevalensi OMSK di dunia diperkirakan berkisar 65-300 juta kasus, dan 60% kasus OMSK diikuti dengan gangguan pendengaran.⁽⁴⁾ Menurut data dari WHO prevalensi OMSK di negara

berkembang seperti Thailand, Filipina, dan Malaysia relatif lebih tinggi sekitar 2-4% dibandingkan dengan negara maju di Eropa seperti Denmark, Inggris, dan Finlandia yaitu 0,4% yang relatif lebih rendah. Di Indonesia terdapat sekitar 6,6 juta penderita OMSK dari 220 juta total jumlah penduduk Indonesia.⁽³⁾

Angka peristiwa OMSK di negara berkembang lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju, disebabkan aspek sosio-ekonomi, aspek higiene yang kurang, kepadatan penduduk, gizi yang rendah, minimnya sarana pelayanan kesehatan, dan masih terdapatnya pemahaman masyarakat yang salah terhadap OMSK sehingga pengobatan tidak tuntas.⁽⁵⁾ Status sosio-ekonomi adalah satu faktor risiko terbesar pada otitis media.⁽⁶⁾ Aspek sosial ekonomi (tempat tinggal, jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah, nutrisi, cara mengolah masakan serta perilaku anggota keluarga terhadap kebersihan perseorangan) mempermudah penyebaran bakteri. Sarana pelayanan kesehatan yang tidak memadai menyebabkan penanganan terhadap penyakit tidak bisa dilakukan dengan baik.⁽⁷⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putu Mayestika Sesarini & Komang Andi Dwi Saputra pada tahun 2019 didapatkan penderita OMSK paling banyak adalah dengan status ekonomi miskin dan dari pedesaan. Hal ini menyebabkan asupan nutrisi, tempat tinggal, pendidikan dan cara pandang anggota keluarga terhadap kesehatan. Kemiskinan mempengaruhi pola hidup sehari-hari, keadaan lingkungan tempat tinggal, higienitas yang buruk, mempengaruhi faktor penjamu (host) yang menyebabkan terjadinya infeksi OMSK. Tetapi sampel penelitian tersebut hanya terbatas siswa SD. Pada penelitian oleh Muhammad Husni, dkk dari Departemen Bedah THT-KL Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara pada tahun 2021 didapatkan penderita OMSK terbanyak pada kelompok usia dewasa muda yaitu kisaran usia 17-25 tahun. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa penderita mempunyai riwayat keluar cairan dari telinga (otorrhoea) sejak kecil kemudian saat beranjak dewasa datang dengan keluhan tersebut. Tingginya peristiwa OMSK pada umur > 18 tahun pula disebabkan oleh paparan infeksi lingkungan, higienitas dan perilaku kesehatan yang buruk, serta riwayat infeksi telinga tengah yang tidak ditangani secara adekuat. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Sosio Ekonomi Dengan Angka Kejadian Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) Di RSUD Waled”.

Metode

Penelitian bersifat *deskriptif* yang melibatkan 52 pasien OMSK poliklinik THT-KL RSUD Waled RSUD Waled. Data penelitian diperoleh dari kuesioner. Kriteria inklusi pasien yang berusia 17-25 tahun yang berobat di Poliklinik THT-KL RSUD Waled Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*.

Hasil

Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner status sosio ekonomi secara langsung kepada pasien. Hasil penelitian didapatkan analisis data sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Variabel | Frekuensi | % |
|----------------------|-----------|--------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 22 | 42,3 |
| Perempuan | 30 | 57,7 |
| Usia | | |
| 17 | 3 | 5,8 |
| 18 | 7 | 13,5 |
| 19 | 4 | 7,7 |
| 20 | 9 | 17,3 |
| 21 | 2 | 3,8 |
| 22 | 6 | 11,5 |
| 23 | 5 | 9,6 |
| 24 | 7 | 13,3 |
| 25 | 9 | 17,3 |
| Total | 52 | 100,0 |

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 52 responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (57,7%) dan laki-laki 22 responden (42,3%). Berdasarkan usia terbanyak yaitu pada usia 20 dan 25 tahun sebanyak 9 responden (17,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerjaan

| Pekerjaan | Frekuensi | % |
|---------------|-----------|--------------|
| Bekerja | 19 | 36,5 |
| Tidak Bekerja | 33 | 63,5 |
| Total | 52 | 100,0 |

Berdasarkan data pada tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa proporsi pasien yang tidak bekerja sebanyak 33 responden (63,5%) lebih banyak dibandingkan proporsi pasien yang bekerja sebanyak 19 responden (36,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi | % |
|--------------------|-----------|--------------|
| Tidak Sekolah | 2 | 3,8 |
| SD | 18 | 34,6 |
| SMP | 14 | 32,7 |
| SMA | 17 | 26,9 |
| Perguruan Tinggi | 1 | 1,9 |
| Total | 52 | 100,0 |

Berdasarkan data pada 3endi 3 distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 18 responden (34,6%) dan jumlah yang terendah yaitu pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 1 responden (1,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penghasilan

| Penghasilan | Frekuensi | % |
|-----------------|-----------|--------------|
| < Rp. 2.430.780 | 51 | 98,1 |
| > Rp. 2.430.780 | 1 | 1,9 |
| Total | 52 | 100,0 |

Berdasarkan data pada tabel 4 distribusi frekuensi berdasarkan penghasilan didapatkan bahwa proporsi pasien dengan penghasilan < Rp. 2.430.780 sebanyak 51 responden (98,1%) lebih banyak dibandingkan proporsi pasien dengan penghasilan > Rp. 2.430.780 sebanyak 1 responden (1,9%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Status Sosio Ekonomi

| Status Sosio Ekonomi | Frekuensi | % |
|----------------------|-----------|--------------|
| Sosio Ekonomi Rendah | 43 | 82,7 |
| Sosio Ekonomi Tinggi | 9 | 17,3 |
| Total | 52 | 100,0 |

Berdasarkan data pada tabel 5 distribusi frekuensi menurut status sosio ekonomi didapatkan bahwa proporsi sosio ekonomi rendah sebanyak 43 responden (82,7%) lebih banyak dibandingkan proporsi sosial ekonomi tinggi sebanyak 9 responden (17,3%).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien OMSK poliklinik THT-KL di RSUD Waled berjenis kelamin perempuan dengan total 30 pasien perempuan (57,7%). Sampel penelitian adalah pasien berusia kisaran 17-25 tahun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Muhammad H, M. Pahala HH, Askaroellah A pada tahun 2021 di medan, Sumatera Utara yang melibatkan 188 orang pasien OMSK yang bertujuan mengetahui karakteristik pasien otitis media supuratif kronis di RSUP H. Adam Malik Medan periode Januari 2016

sampai Desember 2018. Salah satu hasil penelitian tersebut mendapati bahwa proporsi penderita OMSK berdasarkan usia terbanyak pada kelompok usia dewasa muda, 17-25 tahun, sebanyak 69 pasien (36,7%). Hal ini bisa saja terjadi karena beberapa pasien memiliki riwayat keluar cairan dari telinga (otorrhoea) sejak kecil dan datang saat dewasa dengan keluhan tersebut.⁽³⁾

Berdasarkan hasil data penelitian menurut tingkat pendidikan pasien OMSK poliklinik THT-KL di RSUD Waled terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SD sebanyak 18 pasien (34,6%). Hasil data berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil mayoritas pasien OMSK poliklinik THT-KL di RSUD Waled yaitu pasien yang tidak bekerja sebanyak 33 pasien (63,5%). Berdasarkan hasil data penghasilan mayoritas pasien OMSK poliklinik THT-KL di RSUD Waled dengan penghasilan < Rp. 2.430.780 yaitu sebanyak 51 pasien (98,1%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Muhammad H, M. Pahala HH, Askaroellah A pada tahun 2021 di medan, Sumatera Utara yang melibatkan 188 orang pasien OMSK dengan tujuan mengetahui karakteristik pasien OMSK di RSUP H. Adam Malik Medan periode Januari 2016 sampai Desember 2018. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, proporsi penderita OMSK terbanyak adalah sekolah dasar sebanyak 55 (29,3%). Dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa OMSK cenderung terjadi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan atau pengetahuan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang gizi, pola hidup sehat, penyakit ISPA yang dapat menyebabkan otitis media sehingga menyebabkan masyarakat kurang memperhatikan penyakit ini sehingga meningkatkan kejadian OMSK. Berdasarkan hasil Proporsi penderita OMSK menurut pekerjaan terbanyak pada kelompok penderita yang tidak bekerja yaitu 62 orang (33%).⁽³⁾

Pekerjaan dengan tingkat pendapatan rendah menyebabkan kesulitan dalam perawatan kesehatan yang memadai penyediaan fasilitas perumahan yang layak, dan pendidikan yang baik. Masalah utamanya adalah tidak tercukupinya kebutuhan akan makanan yang sehat, yang berdampak pada kualitas gizi yang buruk, dapat melemahkan daya tahan tubuh, dan berdampak pada rentannya penyakit terutama OMSK.⁽³⁾

Berdasarkan hasil olah data diatas di dapatkan pasien OMSK poliklinik THT-KL di RSUD Waled mayoritas adalah pasien dengan sosial ekonomi rendah sebanyak 43 pasien (82,7%). Berdasarkan

berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) Jawa Barat Persentase penduduk miskin di Kabupaten Cirebon mencapai 12,01 %, dengan Persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Barat mencapai 8,06 %.⁽²⁶⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Putu M S, Komang ADS, pada tahun 2019 di di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Dari hasil penelitian tersebut di dapatkan bahwa berdasarkan status ekonomi, penderita OMSK sebanyak 40 siswa atau 54,80% berasal dari keluarga dengan status ekonomi miskin.⁽⁷⁾

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurul FU, Muhammad ESN, pada tahun 2021 di medan, Sumatera Utara. Salah satu hasil penelitian tersebut mendapati bahwa sebanyak 32

orang (64%) berasal dari sosial ekonomi kurang. Kemiskinan mempengaruhi pola hidup sehari-hari, selain itu keadaan lingkungan tempat tinggal, pendidikan, higienitas yang tidak baik mempermudah penjamu (host) infeksi yang akan menyebabkan OMSK.⁽⁵⁾

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan distribusi frekuensi menurut status sosio ekonomi pasien OMSK poliklinik THT-KL di RSUD Waled mayoritas adalah pasien dengan sosial ekonomi rendah 38 pasien (73,1%).

Daftar Pustaka

1. Sasmita B, Yaswir R, Lillah L. Identifikasi Bakteri Dan Sensitivitas Terhadap Antibiotik Pada Otitis Media Supuratif Kronis Di Rsup Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2020 Jan 13;8(4).
2. Mahdiani S, Lasminingrum L, Anugrah D. Management Evaluation Of Patients With Chronic Suppurative Otitis Media: A Retrospective Study. *Annals Of Medicine And Surgery*. 2021 Jul;67:102492.
3. Husni M. Description Of Patients With Chronic Suppurative Otitis Media At H. Adam Malik Hospital Medan 2016-2018. *International Journal Of Scientific And Research Publications (Ijsrp)*. 2021 Aug 24;11(8):566–71.
4. Wahyudiono Ad, Santoso D. Perbandingan Skor Middle Ear Risk Index (Meri) Pada Pasien Otitis Media Supuratif Kronis (Omsk) Dengan Komplikasi Intrakranial Dan Ekstrakranial Di Rsup Dr. Saiful Anwar, Malang, Indonesia. *Intisari Sains Medis*. 2022 Mar 10;13(1):143–7.
5. Utami, N., & Nasution, M. (2021). Gambaran Faktor Risiko Dan Terapi Medikamentosa Pada Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Tanpa Kolesteatoma Di Rumah Sakit Haji Mina Medan Tahun 2015 Hingga 2019. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6 (2), 51-58. Diambil Dari <https://Makarioz.Sciencemakarioz.Org/Index.Php/Jim/Article/View/248>
6. Boesoerie Sf, Aroeman Na, Purwanto B, Tria A. Knowledge Level Of The Bhayangkari Members In West Java Regional Police About The Middle Ear Infection In Children. *Journal Of Medicine And Health* [Internet]. 2022 Feb 22 [Cited 2023 Feb 27];4(1):8–8. Available From: <https://Journal.Maranatha.Edu/Index.Php/Jmh/Article/View/3528>
7. Sesarini Pm, Dwisaputra Kad. Distribusi Penderita Otitis Media Supuratif Kronis (Omsk) Berdasarkan Beberapa Faktor Predisposisi Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Medicina*. 2019 Dec 4;50(3).
8. Nindya Rp, Ruspita Da. Karakteristik Omsk Dengan Komplikasi Intrakranial Di Rsup Dr.Kariadi Semarang Tahun 2012 - 2017. *Medica Hospitalia : Journal Of Clinical Medicine*. 2018 May 9;5(1).
9. Nafi'ah, Mq, Fitriana, Vn, & Hartanto, D. (2022). Otitis Media Supuratif Kronik. *Buku Prosiding Call For Papers Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 2022 Sep 560-573.
10. Rosario Dc, Mendez Md. Chronic Suppurative Otitis. [Updated 2022 Mar 15]. In: Statpearls [Internet]. Treasure Island (FL): Statpearls Publishing; 2022 Jan. Available From: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk554592/>
11. Sari Mrn, Imanto M. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Otitis Media Supuratif Kronik (Omsk). *Jurnal Majority* [Internet]. 2020 Dec 2[Cited2023Feb27];9(2).AvailableFrom:<https://Juke.Kedokteran.Unila.Ac.Id/Index.Php/Majority/Article/View/2858>
12. Agustina K, Saputra Kad. Jenis Dan Derajat Gangguan Pendengaran Pada Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Dengan Dan Tanpa Kolesteatoma Yang Menjalani Operasi Di Rsup Sanglah. *Medicina*. 2020 Jul 6;51(1).

13. Sari Jty, Edward Y, Rosalinda R. Otitis Media Supuratif Kronis Tipe Kolesteatom Dengan Komplikasi Meningitis Dan Paresis Nervus Fasialis Perifer. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018 Dec 31;7:88.
14. Syah J. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 2019 Nov 28;1(02):154.
15. Nurwati Rn, Listari Zp. Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share : Social Work Journal*. 2021 Aug 12;11(1):74.
16. Marisa, Umi, And Umar Umar. Status Sosial Ekonomi, Status Pendidikan, Kemampuan Kondisi Fisik, Dan Kemampuan Teknik Tinju. *Jurnal Patriot*. 2020; 2 (2):576-589.
17. Sefaverdiana Pv. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Di Sma Kota Malang. *Economic And Education Journal (Ecoducation)*. 2019 Mar 2;1(1):35–45.
18. Lestarini R. (2019). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas VII Di SMP Handayani Sungguminasa* [**Undergraduate thesis**, Universitas Muhammadiyah Makassar]. [https://Digilibadmin.Unismuh.Ac.Id/Upload/9057-Full_Text.Pdf](https://digilibadmin.Unismuh.Ac.Id/Upload/9057-Full_Text.Pdf)
19. Margiati I. (2020). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga ,Praktik Kerja Industri , Pendidikan Karakter Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah* [**Undergraduate Thesis**, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/44979>
20. Astuti L. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dipengaruhi Status Sosial Ekonomi. *Jp3m: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat* [Internet]. 2019 [Cited 2023 Feb 28];1(2):63–75. Diambil dari journal.UicmUnbar.Ac.Id/Index.Php/Jp3m/Article/View/191
21. Sari, F P (2019). *Gambaran variasi anatomi telinga pada ct-scan dan mri pasien kandidat implan koklea di Jawa Barat*. [Unpublished master's thesis]. Program Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok - Bedah Kepala Leher Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung.
22. Muhammad, F., Wardani, D. S., & Setiawan, G. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Upaya. *Majority* , 7, 68-72.
23. Keputusan Gubernur Jawa Barat: 561.7/Kep.776-Kesra/2022 Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.
24. Badan Pusat Statistik. Regsosek 2022. Jakarta: BPS-RI. 2022.
25. Sukmawati, M. E. (2018). *Hubungan status sosial ekonomi keluarga dan pengetahuan gizi dalam penggunaan label pangan terhadap pemilihan makanan pada Ibu Rumah Tangga (IRT)*. [**Undergraduate thesis**, Universitas Esa Unggul]. <https://digilib.esaunggul.ac.id/hubungan-status-sosial-ekonomi-keluarga-danpengetahuan-gizi-dalam-penggunaan-labelpangan-terhadap-pemilihan-makanan-pada-iburumah-tangga-irt-12023.html>
26. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Cirebon dalam Angka Cirebon Rency in Figure. Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon. 2023.